

## Dari Rumah Persinggahan ke Rumah Ibadah: Sejarah Sosial Keagamaan Masjid Agung Limbungan di Pagar Alam

Gerasela,<sup>1</sup> Elza Noveliani,<sup>1</sup> Eggi Martiansyah,<sup>1</sup> Ranti Sabariani,<sup>1</sup> Hudaidah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya  
Email: [gerasela9@gmail.com](mailto:gerasela9@gmail.com) [elzanoveliani@gmail.com](mailto:elzanoveliani@gmail.com) [eggimartiansyah03@gmail.com](mailto:eggimartiansyah03@gmail.com)  
[rantisabariani19@gmail.com](mailto:rantisabariani19@gmail.com) [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id)

\*Korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Masjid Agung Limbungan di Pagar Alam dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan masjid mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara terstruktur oleh pengurus bersama masyarakat. Kegiatan masjid mencerminkan nilai-nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat, seperti musyawarah, amanah, dan tanggung jawab sosial. Masjid Agung Limbungan juga menjadi kelanjutan dari proses masuknya Islam ke Indonesia dan Pagar Alam yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks Islamisasi ilmu, manajemen masjid ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual, karena mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Masjid berperan penting dalam memperkuat identitas keislaman dan membangun peradaban masyarakat yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Masjid; Islamisasi; Pagar Alam; Dakwah

### Abstract

This study aims to determine how the Limbungan Grand Mosque in Pagar Alam functions as a center for religious, social, and educational activities. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate that mosque management includes planning, organizing, implementing, and supervising which are carried out in a structured manner by the management together with the community. Mosque activities reflect Islamic values that live in the community, such as deliberation, trust, and social responsibility. The Limbungan Grand Mosque is also a continuation of the process of Islam entering Indonesia and Pagar Alam which took place peacefully through trade, preaching, education, and culture. In the context of the Islamization of knowledge, the management of this mosque is not only technical, but also spiritual, because it integrates the principles of modern management with Islamic values. Mosques play an important role in strengthening Islamic identity and building a civilization of a society with noble morals.

**Keywords:** Mosque; Islamization; Pagar Alam; Preaching



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Kedatangan Islam di Indonesia sudah di mulai pada abad ke-7 namun baru berkembang luas di abad ke-13, penyebaran Islam di Indonesia melalui para pedagang pedagang yang datang untuk berdagang ke Indonesia. Menurut teori Arab, para pedagang pedagang dari arab lah yang datang berdagang ke indonesia melalui jalur laut di pesisir sumatera kemudian menyebarkan agama Islam di indonesia dengan cara berdagang ataupun dengan melakukan perkawinan dengan penduduk lokal pada abad ke-7. Daerah daerah pesisir di Sumatera merupakan daerah yang maju bahkan sebelum datangnya pengaruh Islam (Andriyanto & Muslikh, 2019). Kondisi tersebut dilihat dari perkembangan kekuatan kerajaan maritim dari Sriwijaya yang waktu itu menguasai selat malaka sebagai jalur perdagangan utama sehingga banyak para pedagang dari mancanegara yang singgah di pelabuhan pelabuhan untuk berdagang (Berkah, 2017). Pesisir Sumatera berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan di sebelah timur berbatasan dengan selat malaka, terletak di wilayah yang strategis maka sangat memungkinkan untuk sumatera menjadi pusat perdagangan (Rambe,,,, 2021). Perdagangan tidak hanya terjadi didaerah pesisir sumatera namun juga sampai ke daerah pedalaman (Sholeh 2017).

Pusat perdagangan di pantai merupakan pangkalan juga tempat yang menghubungkan dengan daerah daerah pedalaman, melalui pantai timur sumatera yang dapat dilayari hingga jauh ke pedalaman dan merupakan kawasan yang tepat untuk menunggu pergantian angin muson khususnya di sekitar Ogan Ilir. posisi geografisnya yang terletak di jalur perdagangan kuno menjadikan kawasan ini tempat yang pas untuk kapal kapal menunggu pergantian angin muson setiap enam bulan. Selama masa singgah ini, para pedagang dari arab berinteraksi dengan masyarakat lokal, membangun hubungan sosial dan memperkenalkan Islam secara damai. Melalui jalur perdagangan ini banyak para pedagang muslim dari semenanjung arab ataupun india yang datang ke Sumatera selatan untuk berdagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal.

Pada dasarnya kegiatan perdagangan dengan masyarakat di pedalaman banyak terjadi di sungai, jadi pelabuhan biasanya berada di muara sungai. Transaksi perdagangan di sungai biasanya berlangsung secara terus menerus sehingga para pedagang arab dapat menyampaikan dakwah Islamiyah hingga ke daerah pedalaman. Sungai Musi menjadi saksi penyebaran agama Islam di sumatera khususnya didaerah Palembang dan sekitarnya. Melalui sungai musu Islam menyebar masuk ke pedalaman Palembang dengan menyusuri anak sungai yang ada (Farida, et al., 2019). Aliran anak sungai musu disebut sebagai Batanghari sembilan dikarenakan terdapat sembilan anak sungai (Yusmiono & Januardi, 2019). Sungai musu merupakan jantung kehidupan masyarakat lokal, jadi tidak mengherankan banyak aktivitas yang terjalin antara masyarakat lokal dengan para pedagang asing sehingga terjadinya pertukaran budaya dan tradisi (Khaliq & Rusdiana, 2022).

Proses Islamisasi di palembang tidak hanya melalui saluran perdagangan namun juga melalui perkawinan, pendidikan, dan tasawuf. Namun, penyebaran agama Islam mulai berkembang pesat pada abad ke-13 saat melemahnya Kerajaan Sriwijaya, hal ini disebabkan oleh serangan kerajaan Chola pada abad ke-11 serta timbulnya persaingan dengan kerajaan kerajaan maritim lain. Melemahnya

pengaruh Sriwijaya menciptakan kekosongan kekuasaan dan pengaruh budaya sehingga akumulasi komunitas kaum pedagang muslim makin mengental.

Setelah hancurnya kerajaan Sriwijaya wilayah wilayah di Palembang dalam tekanan kekuasaan politik kerajaan lain, dalam kurun waktu beberapa abad, sejumlah kerajaan di Jawa berupaya menjadikan Palembang sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya (Nawiyanto 2016). Pada masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit wilayah Palembang dikuasai oleh Ario Dillah yang menjadi wakil kekuasaan Majapahit di Palembang pada tahun 1455 sampai 1486 (Harapan & Otoman, 2024). Pada masa Ario Dillah, agama Islam menyebar luas hingga ke pelosok pelosok Sumatera Selatan namun baru secara sistematis kekuasaan Islam memiliki struktur yang kuat di abad ke-17 saat berdirinya Kesultanan Palembang. Di wilayah Sumatera Selatan, penyebaran Islam mendapat tempat yang penting, terutama melalui jalur perdagangan di sepanjang Sungai Musi dan daerah dataran tinggi seperti Lahat dan Pagar Alam. Para pedagang Muslim yang singgah di daerah ini tidak hanya berdagang, tetapi juga membangun jejaring sosial dan memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Salah satu titik penyebaran Islam di pedalaman pelosok Sumatera Selatan adalah di tanah Besemah atau lebih tepatnya di desa Perdipe Dempo Selatan Pagar Alam hal ini ditandai dengan keberadaan Masjid Perdipe yang sudah ada sejak abad ke-15 yang di dirikan oleh Syeh Nurqoddim Al-Baharudin (Irpinsyah, et al., 2019).

Selain peran dari Syech Nurqoddim Al Bhararudin yang mengenalkan Islam dan menyebarkan Islam pertama ke masyarakat besemah, para pedagang muslim yang singgah dan berdagang ke Pagar Alam juga berperan penting dalam proses penyebaran Islam. Seiring waktu, semakin banyak pedagang yang datang dan menetap di Pagar Alam, mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat dan menunaikan ibadah. Dalam konteks inilah kemudian muncul sebuah rumah persinggahan yang lambat laun berubah fungsi menjadi tempat ibadah umat Muslim, rumah singgah tersebut berkembang menjadi masjid dan kemudian dikenal dengan nama Masjid Agung Limbungan yang hingga kini masih berdiri kokoh dan menjadi ikon sekaligus simbol bersejarah di Pagar Alam. Masjid ini tidak hanya menjadi sarana beribadah namun juga menjadi bukti peran penting jaringan perdagangan dalam proses penyebaran Islam di Kawasan dataran tinggi Sumatera Selatan. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menganalisis rumah persinggahan pedagang muslim bertransformasi menjadi pusat ibadah dan ikon kota Pagar Alam yang kini dikenal dengan Masjid Agung Limbungan

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini merupakan metode penelitian sejarah. Tahapan dalam penelitian sejarah yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Hasibuan & Sabrina 2024). Langkah yang pertama yakni mengumpulkan sumber sumber sejarah yang relevan melalui jurnal, artikel dan observasi lapangan serta melakukan wawancara dengan orang yang paham akan sejarah masjid Agung Limbungan, tahapan selanjutnya mengidentifikasi dan mengkritik sumber sumber yang ada untuk meneliti keaslian sumber, setelah itu melakukan interpretasi dari berbagai data yang telah terkumpul dan terakhir penulisan sejarah.

## Pembahasan

### Masuknya Islam di Pagar Alam

Islam masuk ke Sumatera Selatan terutama melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7, dengan Palembang sebagai pusat perdagangan maritim yang strategis (Berkah 2017). Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan wilayah lain berlayar ke Sumatera Selatan membawa ajaran Islam dan sekaligus berdagang. Jalur sungai dan pelabuhan menjadi akses utama mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, termasuk di daerah pedalaman (*uluan*). Selain berdagang, para pedagang Muslim memiliki misi dakwah untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang mereka temui. Di mana mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan ajaran Islam secara damai tanpa paksaan. Perkawinan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal juga menjadi salah satu cara efektif penyebaran Islam di pedalaman Sumatera Selatan. Islamisasi di daerah pedalaman Sumatera Selatan berjalan seiring dengan adaptasi nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tradisi lokal (Yosepin, 2022).

Hal ini menjadikan masyarakat pedalaman menerima Islam dengan baik karena ajaran Islam tidak menghapus adat istiadat, melainkan menyesuaikan diri dengan syariat Islam. Islam berkembang lebih cepat di pedalaman Sumatera Selatan, berkat dakwah para ulama dari Aceh dan daerah lain serta para pedagang. Tuan Umar Baginda Saleh, yang berdakwah di daerah pedalaman, adalah salah satu dari beberapa intelektual Muslim dan pedagang yang menjadi pelopor dalam gerakan Islamisasi ini. Palembang berkembang menjadi pusat perdagangan dan ajaran Islam setelah menguasai jaringan lalu lintas kapal antar Asia. Islam berkembang dari Palembang ke daerah pedalaman melalui jalur sungai yang menghubungkan kota ini dengan wilayah Uluan.

Agama Islam diperkirakan sudah masuk atau dikenal di Tanah Besemah pada abad ke-15 atau setidaknya abad ke-16. Tokoh yang mula-mula menyiarkan Islam di Tanah Besemah adalah Syeh Nurqoddim Al-Baharudin atau Syeh Baharudin Nurqodim. Masyarakat Besemah sendiri sering menyebut dengan sebutan Puyang Awak seorang mubaligh yang dikenal masyarakat Pedesaan yang berlokasi di Pardipe di daerah Pagar Alam. Berdasarkan arsip kuno berupa *kaghhas* (tulisan dengan huruf Ulu di atas kulit kayu) yang ditemukan di Dusun Penghapau, Semende Darat, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan, yang diterjemahkan pada tahun 1974 oleh Drs. Muhammad Nur seorang ahli purbakala, orang yang tinggal di Perdipe adalah keturunan dari suku Besemah yang juga dikenal sebagai "*Jeme Besemah*" (Irpinsyah et al. 2019). Mereka berbicara bahasa Besemah setiap hari yang mana bahasa Besemah tidak dibagi menjadi kelas seperti bahasa Jawa dan Sunda. Mereka juga menggunakan sistem aksara yang disebut "surat ulu". Surat ini ditulis di atas Kaghhas, sebuah kulit kayu dengan tulisan aksara Hurup Ulu di dalamnya, dengan susunan Ke-Ge-Nge (Berkah, 2017). Akara ulu memiliki bentuk yang khas dengan karakter yang berbentuk huruf dan simbol yang saling berikatan, pada masa penyebaran Islam di Pagar Alam Aksara Ulu digunakan untuk menulis teks keagamaan seperti doa, hadist dan tulisan-tulisan Islam.

### Masjid Agung Limbungan Rumah Persinggahan

Desa Perdipe merupakan titik awal penyebaran Islam di Pagar Alam hal ini dibuktikan dengan adanya makam Syeh Nurqoddim Al-Baharudin, makam ini terletak

sekitar 500 meter dari pemukiman di desa Perdipe (Yusmiono & Januardi, 2019). Syech Nurqodim al-Baharudin adalah cucu dari Sunan Gunung Jati dari Putri Sulungnya Panembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Empu Eyang Dade Abang. Syech Nurqodim al-Baharudin kecil, beserta ketiga adiknya dididik dengan aqidah Islam dan akhlaqul karimah oleh orang tuanya di Istana Plang Kedidai yang terletak di tepi Tanjung Lematang. Ketika waktunya tiba untuk menikah, dia menikahi gadis dari Ma Siban, sebuah dusun di kaki gunung. Menurut buku Mr. Muhammad Yamin "5000 tahun umur merah putih," Gunung Dempo memiliki situs Lempeng Batu di mana Hulu Balang menunggang Kuda yang membawa bendera Merah Putih (Pradjoko & Utomo, 2013).

Setelah mencapai kesepakatan Puyang Awak, keluarganya, adik-adiknya, dan teman-temannya mendirikan tanah di Talang Tumutan Tujuh, yang dimaksudkan untuk menjadi pusat daerah Semende. Puyang Awak adalah penyebar agama Islam yang sangat kharismatik. Nama beliau menjadi legenda dari generasi ke generasi terutama sikap beliau yang menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang yang sangat tinggi terhadap semua makhluk ciptaan Allah (Triawan & Heriansyah, 2022).

Di tanah Pasemah pada waktu itu, puyang awak melihat pola hidup masyarakat sangat jauh dari kehidupan yang Islami. Adanya praktek-praktek perbudakan dikalangan masyarakat, perampokan dan penjarahan bahkan penculikan terhadap wanita dan anak-anak dari suku-suku lain di sekitar Basemah yang dalam bahasa basemah disebut Nampu untuk dijadikan budak atau pacal (dalam bahasa *besemah*) hal ini dianggap sebagai suatu kebanggaan. Bahkan ada satu keluarga besar yang memiliki ratusan ekor kerbau dan sapi serta puluhan orang pacal, pada waktu ia mengadakan suatu pesta pernikahan anaknya, dengan pesta besar-besaran dengan menyembelih puluhan ekor sapi dan kerbau. Untuk menambah kebanggaan dari keluarga tersebut, maka diumumkan bahwa yang punya hajatan juga akan menyembelih seorang *pacal*. Suatu bentuk kezaliman yang melebihi perbuatan kaum jahiliyah Suku Quraisy di Kota Mekkah pada zaman Nabi Muhammad SAW (Maysuri & Touwe, 2024).

Berdirinya masjid Perdipe atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai Masjid Agung Puyang Awak karena didirikan oleh Puyang awak menjadi langkah awal dalam pengembangan keagamaan di Pagar Alam, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah namun juga sebagai pusat dakwah yang mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Masjid ini sempat dihancurkan oleh Belanda namun dibangun kembali oleh haji Umar dan Haji Umar lah yg melanjutkan dakwah beliau di Desa Pardipe (Hasballah, 2022). Haji Umar atau Tuan Sayyid Haji Oemar merupakan keturunan ke 8 dari Syech Nurqodim Al Baharudin.

Kemudian dengan bertambahnya jumlah pedagang muslim yang berdagang di Pagar Alam dan juga hidup menetap membuat Islam semakin berkembang pesat di seluruh tanah Besemah bukan hanya di desa Perdipe tapi diseluruh tanah besemah. Kota Pagar Alam, meskipun tidak berada di jalur perdagangan utama seperti Palembang, tetap memiliki peran strategis dalam proses Islamisasi di wilayah ini. Lokasinya yang menjadi penghubung antara dataran tinggi dan dataran rendah menjadikan Pagar Alam sebagai titik persinggahan penting bagi para pedagang dan ulama yang melakukan perjalanan antarwilayah. Para ulama yang singgah di Pagar Alam tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun komunitas

Muslim yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Basemah.

Proses Islamisasi di Pagar Alam sangat dipengaruhi oleh peran aktif para ulama dan tokoh adat setempat. Para ulama yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Selatan menyebarkan Islam melalui pendekatan yang damai, persuasif, dan penuh kebijaksanaan. Mereka tidak hanya berdakwah di masjid, tetapi juga terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti musyawarah adat, kegiatan keagamaan dan budaya, serta pendidikan anak-anak. Tokoh-tokoh adat turut berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam dan kearifan lokal, sehingga membantu mempercepat penerimaan Islam di tengah masyarakat Basemah. Masyarakat besemah yang cinta damai Keharmonisan yang tercipta berkat peran tokoh adat menjadi faktor utama dalam mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat.

Penyebaran Islam di Pagar Alam ditandai dengan perpaduan yang harmonis antara ajaran Islam dan adat istiadat Besemah, berbagai jenis upacara adat telah menyatu padu dengan agama Islam seperti upacara adat perkawinan adat besemah, *ngambun uban* atau cukur rambut, sedekah *rame*, *nyemah* (upacara kematian) dan upacara panen. Masyarakat tidak merasa bahwa kehadiran Islam mengancam atau menghapus tradisi yang telah lama mereka anut, melainkan melihatnya sebagai ajaran yang memperkaya nilai-nilai etika, sosial, dan spiritual yang sudah ada. Hal ini ditandainya dengan adanya rumah singgah yang kemudian berubah fungsi menjadi tempat beribadah yang terletak di tepat di jantung kota Besemah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Haji Umar selaku orang yang paham mengenai sejarah masjid agung limbungan dikatakan jika pada awalnya, Masjid Agung Limbugan merupakan sebuah rumah persinggahan (atau penginapan) bagi para pedagang yang melakukan perjalanan dagang kedaerah Pagar Alam, karna jarak yang cukup jauh pada era ini perjalanan dari Palembang ke Pagar Alam membutuhkan waktu yang cukup lama. Kira-kira sekitar dua hari dalam perjalanan yang membuat para pedagang membutuhkan tempat untuk beristirahat. Apalagi Pagar Alam merupakan daerah di kaki Gunung Dempo yang merupakan daerah paling barat wilayah Sumatra Selatan yang bisa dibayangkan fasilitas seperti hotel itu sangat minim ditemukan didaerah ini. Maka dari itu para pedagang memilih untuk memanfaatkan rumah singgah utuk tempat peristirahatan mereka. Lambat laun rumah tersebut tidak hanya digunakan untuk sekedar tempat peristirahatan. Para pedagang muslim yang menetap sementara mulai melaksanakan kewajiban mereka dengan beribadah sholat secara berjama'ah. Seiring dengan rutinitas ibadah tersebut, rumah singgah perlahan mulai difungsikan sebagai musholah.

Dari sinilah peran mulai tumbuh karna keterlibatan para pedagang non muslim yang tinggal di rumah tersebut. Interaksi yang terjalin dan keterbukan antara para pedagang muslim menjadi jembatan dalam penyebaran Islam. Ketertarikan muncul secara perlahan banyak diantara mereka yang akhirnya memeluk agama Islam. Masjid Agung Limbugan merupakan manifestasi konkret dari proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan damai di kawasan Pagar Alam. Proses transformasi dari rumah persinggahan menjadi tempat ibadah ini mencerminkan adaptasi nilai-nilai Islam terhadap realitas sosial masyarakat lokal. Dalam konteks sejarah sosial keagamaan, masjid ini tidak hanya dibangun secara fisik oleh para pedagang dan tokoh masyarakat, tetapi juga secara simbolik

membentuk struktur sosial baru berbasis nilai-nilai keIslaman. Fungsi masjid sebagai pusat ibadah berkembang menjadi ruang dakwah, pendidikan, serta penguatan identitas kolektif umat Islam di kawasan Besemah.

Para pedagang ternyata tidak hanya berniat untuk berdagang saja tetapi juga memiliki niat dalam menyebarkan dakwa mereka Rumah singgah itu pun berkembang menjadi pusat dakwah kecil di wilayah tersebut. Ketika jumlah jamaah semakin bertambah, mushola itu pun tak lagi cukup menampung semua orang. Akhirnya, masyarakat bersama para pedagang bergotong royong memperluas dan memperindah bangunannya. Dari proses inilah berdiri sebuah masjid yang lebih besar dan diberi nama Masjid Agung Limbungan. Nama *Limbungan* diambil dari kampung asal para pedagang di Palembang, sebagai bentuk pengingat terhadap asal-usul mereka dan akan peran besar mereka dalam menyebarkan ajaran Islam di Pagar Alam. Kini, Masjid Agung Limbungan menjadi lebih dari sekadar tempat beribadah. Masjid ini telah menjadi pusat kegiatan dakwah, pendidikan Islam, pembinaan generasi muda, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari sini lahir banyak program pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menyatukan umat dalam kebersamaan. Apa yang dulu hanya sebuah tempat singgah, kini menjelma menjadi simbol peradaban dan pusat salah satu pusat penyebaran yang berakar dari niat suci dan kerja sama yang tulus. Masjid Agung Limbungan adalah bukti nyata bahwa dari kesederhanaan dan kebersamaan, bisa tumbuh sebuah warisan berharga bagi umat dan masa depan. Kehadiran masjid ini menjadi titik balik penting dalam pembentukan komunitas muslim yang lebih solid dan terorganisir, Integrasi antara fungsi keagamaan dan sosial ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga pusat perubahan sosial yang berpengaruh terhadap struktur kehidupan masyarakat. Sehingga, Masjid Agung Limbungan bukan hanya sebuah bangunan religius, tetapi juga situs sejarah yang mencerminkan dinamika Islamisasi berbasis budaya lokal di Pagar Alam.



(a)



(b)

**Gambar 1.** Lantai Masjid Agung Limbungan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dapat dilihat dari bangunan lantai satu dan lantai dua Masjid Agung Limbungan bahwa semangat masyarakat dan para pedagang dalam mendukung penyebaran dakwah sangatlah tinggi. Semangat tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, tetapi juga dalam proses pembangunan dan pemeliharaan masjid itu sendiri. Masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga simbol persatuan, kerja sama, dan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat di tengah kehidupan masyarakat setempat. Di awal berdirinya, Masjid Agung Limbungan hanya berupa bangunan sederhana berbahan kayu (rumah singgah),

yang hanya terdiri dari satu lantai. Meski secara fisik masih sangat terbatas, masjid kayu tersebut sudah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi warga sekitar. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah serta antusiasme masyarakat terhadap pengembangan fasilitas ibadah, kebutuhan akan ruang dan kenyamanan yang lebih memadai pun semakin terasa.

Dari sinilah muncul inisiatif untuk melakukan perluasan dan pembangunan kembali masjid secara bertahap. Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan, Masjid Agung Limbungan juga berperan sebagai ruang konsolidasi sosial masyarakat Pagar Alam. Melalui kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, kajian kitab, pendidikan anak-anak, serta peringatan hari besar Islam, masjid ini memperkuat kohesi sosial antarwarga. Ruang ibadah ini menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat—dari pedagang, petani, hingga pelajar—sehingga menciptakan interaksi lintas status sosial yang harmonis.

Proses pengembangan ini dilakukan dengan penuh gotong royong dan kebersamaan. Baik dari segi tenaga, materi, maupun dukungan moril, seluruh lapisan masyarakat turut serta. Para pedagang yang beraktivitas di sekitar masjid juga menunjukkan partisipasi aktif, baik melalui donasi maupun membantu penyebaran informasi tentang pentingnya pembangunan masjid sebagai pusat syiar Islam. Lambat laun, bangunan masjid pun bertransformasi dari struktur kayu satu lantai menjadi sebuah bangunan permanen yang kokoh dan megah dengan dua lantai. Kini, Masjid Agung Limbungan tampil menawan dengan nuansa hijau yang dipadukan dengan warna kuning *soft*, menciptakan kesan sejuk dan bersahabat bagi siapa pun yang datang. Kombinasi warna ini memperkuat identitas visual masjid sebagai tempat yang ramah, terbuka, dan menjadi rumah spiritual bagi seluruh lapisan masyarakat. Keindahan tampilan luar masjid juga ditunjang dengan fasilitas yang lengkap di dalamnya, sehingga menambah kenyamanan para jamaah dalam beribadah.

Dalam hal ini mempresentasikan bagaimana tempat ibadah dapat menjadi agen transformasi nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan kepedulian antar umat tumbuh subur di sekitar masjid. Masjid Agung Limbungan juga memperlihatkan bagaimana dakwah Islam tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural dan relasi sosial yang inklusif. Ini terbukti dari keterlibatan masyarakat non-Muslim yang kemudian ikut memeluk Islam melalui interaksi damai di rumah singgah, jauh sebelum masjid berdiri secara resmi.

Tak hanya berhenti pada aspek fisik, perhatian terhadap kebersihan, kenyamanan, dan keberlangsungan fungsi masjid juga terus dilakukan dengan baik. Perawatan rutin, kegiatan keagamaan yang aktif, serta berbagai program sosial dan pendidikan yang berlangsung di dalamnya menjadikan masjid ini semakin hidup dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sekarang ini Masjid Agung Limbungan bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga telah menjadi ikon keagamaan dan kebudayaan di wilayahnya. Lokasinya yang strategis yang terletak dipusat kota dan pusat perdagangan Pagar Alam, tepatnya di Jalan Kombes Haji Umar No. 84, Kelurahan Bangun Jaya, Kecamatan Pagar Alam Utara, Sumatra Selatan, menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan wilayah.

Masjid ini telah menjadi kebanggaan bersama yang tidak hanya mencerminkan kemegahan fisik, tetapi juga kekuatan spiritual dan solidaritas

masyarakat yang membangunnya. Kini, Masjid Agung Limbungan bukan hanya menjadi simbol kejayaan dakwah para pedagang Muslim masa lampau, tetapi juga menjadi ruang keberlanjutan nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan masyarakat kontemporer Pagar Alam. Keberadaannya yang strategis di pusat kota menjadikannya ikon spiritual sekaligus kultural bagi masyarakat Besemah. Oleh karena itu, masjid ini tidak hanya layak diteliti dalam konteks sejarah arsitektural atau urban, tetapi juga dalam kajian sejarah sosial keagamaan yang lebih luas.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Agung Limbungan di Pagar Alam telah berjalan secara sistematis melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan yang dilakukan masjid tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dari perspektif Islamisasi ilmu, manajemen masjid ini mencerminkan integrasi antara prinsip-prinsip modern dan nilai-nilai Islam. Perencanaan dilakukan dengan semangat syura (musyawarah), pelaksanaan dijalankan dengan amanah, dan pengawasan didasari semangat muhasabah serta tanggung jawab moral.

Selain itu, sejarah masuknya Islam ke Indonesia termasuk ke Pagar Alam yang berlangsung secara damai melalui dakwah, pendidikan, dan akhlak yang baik, menjadi dasar historis dari peran penting masjid. Masjid Agung Limbungan melanjutkan tradisi ini sebagai pusat dakwah, pembinaan umat, dan pelestari nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem yang membentuk tata kelola kehidupan sosial dan budaya masyarakat secara beradab dan damai.

### Referensi

- Andriyanto, A., & Muslikh, M. (2019). Peranan Pesisir Dalam Proses Islamisasi di Nusantara. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 8-18. <https://doi.org/10.32585/keraton.v1i1.319>.
- Berkah, A. (2017). Dampak Kekuasaan Maritim Sriwijaya Terhadap Masuknya Pedagang Muslim di Palembang Abad VII-IX Masehi. *Medina-Te*, 13(1), 51-60.
- Efrianto, A. (2017). Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 618-635. <http://dx.doi.org/10.36424/jpsb.v3i1.113>.
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50-57. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>.
- Harapan, P. (2024). Kyai Abd. Rachman Bin Sopa Hamid: Jejak Keluarga Kesultanan Palembang Darussalam Di Tulung Selapan Ogan Komering Ilir. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(2), 75-88. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.23923>.
- Hasballah, R. (2022). PEMAHAMAN JAMA'AH TENTANG KONSEP MASJID RAMAH ANAK (Studi Di Masjid Al-Ihklas Desa Meringang Kec. Dempo Selatan Kota

- Pagar Alam Sumatera Selatan). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Hasibuan, Y. S., & Sabrina, A. (2024). Refleksi Eksistensi Petani dalam Panggung Sejarah Indonesia. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 7(1), 58-68. <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33010>.
- Huda, N., & Syawaludin, M. (2019). Mekah Kecil Di Tanah Besemah: Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 92-107.
- Khaliq, A., & Rusdiana, Y. T. (2022). Peranan Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Jalur Perekonomian Di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 105-116. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4244>.
- Maysuri, T., & Touwe, S. (2024). Pengaruh Tradisi Megalitik Pasemah Terhadap Kebudayaan Kontemporer Sumatera Selatan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 5(2), 81-98. <https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page81-98>.
- Nawiyanto & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam–Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember: Tarutama Nusantara.
- Pradjoko, D., & Utomo, B. B. (2013). *Atlas pelabuhan-pelabuhan bersejarah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Rambe, Y. M. (2021). Aceh dan Perdagangan di Selat Malaka. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 94-101. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.4981>.
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, 22(2), 63-76.
- Triawan, M., & Heriansyah, H. (2022). Multimedia Interaktif Pengenalan Objek Wisata Kota Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Binary STMIK Bina Nusantara Jaya Lubuklinggau*, 4(2), 99-104. <https://doi.org/10.52303/jb.v4i2.85>.
- Yosepin, P. (2022). Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Pedalaman/Uluan (Empat Lawang, Sumatera Selatan). *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 58-79.
- Yusmiono, B. A., & Januardi, J. (2019). Mata Pencarian Penduduk Sungai Batanghari Sembilan di Provinsi Sumatera Selatan. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 7(2), 116-33. <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2523>.
- Zulkarnaen, Y. (2017). Religious Values in the Oral Tradition of Tadut At the Pagar Alam City, South Sumatera. *Penamas*, 30(1), 71-84.